



# PENGARUH REPUTASI KAP, *AUDIT REPORT LAG*, DAN *LEVERAGE* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022)

Muhammad Al Vito, Herry Laksito<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

## ABSTRACT

*A going concern audit opinion is a part of the auditor's independence report that added when the auditor has doubts about company's ability to maintain the going concern of business. This research aims to examine the effect of reputation of audit firm and audit report lag, also leverage against going concern audit opinion. The variable used in this research is reputation of audit firm, audit report lag, and leverage as independent variables, while going concern audit opinion as dependent variable.*

*Research objects are consumer cyclical sector companies listed on Indonesia Stock Exchange within 2021-2022. Sample tested in this study obtained using purposive sampling method with certain criteria. The analytical method used in this research is logistic regression analysis using SPSS 25.*

*The research results stated that reputation of audit firm has no significant effect on going concern audit opinion. Audit report lag has no significant effect on going concern audit opinion. Leverage has positive and significant effect on going concern audit opinion.*

*Keywords: Reputation of audit firm, audit report lag, leverage, going concern audit opinion.*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan menyajikan penjelasan yang relevan dan berharga bagi penggunanya dalam menilai pertanggungjawaban dan membuat rancangan strategi (Trisnani dkk., 2017). Keandalan laporan keuangan memengaruhi kualitas pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi (Hakim & Handayani, 2023). Intensi manajemen untuk dapat dinilai baik dapat menjadi masalah bagi keandalan pelaporan keuangan. Manajemen bisa saja melakukan modifikasi terhadap laporan keuangan agar terlihat menarik (Sari & Meiranto, 2017). Laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi faktual entitas, akan menyebabkan para pemangku kepentingan mengambil keputusan yang salah di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan peran akuntan publik untuk menilai keandalan laporan keuangan entitas.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik menyatakan bahwa akuntan publik memiliki peran yang vital dalam hal memastikan keandalan laporan entitas. Akuntan publik yang melaksanakan audit mengemban amanah masyarakat dalam menyajikan opini berdasarkan standar akuntansi dan standar profesi atas laporan keuangan yang disusun manajemen. Jadi, tanggung jawab akuntan publik yang melaksanakan audit terletak pada opini atas audit yang dilaksanakan, sementara tanggung jawab manajemen adalah memberikan informasi keuangan yang sesuai dengan kriteria yang berlaku serta menggambarkan keadaan sebenarnya melalui laporan keuangan.

Opini auditor dalam laporan auditor independen sangat berpengaruh terhadap pandangan dari para pemangku kepentingan, khususnya investor terhadap operasional entitas yang dijalankan oleh manajemen. Salah satu bagian lain dalam laporan auditor independen yang sangat diperhatikan para pemangku kepentingan, khususnya investor dan kreditor, mengenai hasil audit adalah apakah terdapat opini audit *going concern* yang menjadi penekanan auditor. Opini audit *going concern*

---

<sup>1</sup> Corresponding author

diartikan sebagai paragraf pernyataan dalam laporan auditor independen, di mana auditor menyimpulkan terdapat keraguan atas kondisi entitas dalam mempertahankan usahanya di masa yang akan datang (Muchayatin & Lupita, 2022).

Kasus-kasus mengenai masalah kelangsungan usaha entitas telah terjadi di masa lalu dan merugikan investor. Salah satu kasus terbesar dalam sejarah pasar modal Amerika Serikat adalah kasus bangkrutnya Enron. Kasus ini bermula ketika Enron, salah satu perusahaan besar di pasar modal Amerika Serikat, tiba-tiba saja kolaps dan bangkrut. Padahal, Enron memiliki laporan keuangan, termasuk laporan arus kas, yang sangat positif. Tidak adanya tanda-tanda kebangkrutan pada Enron menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi investor. Pelaku pasar modal mengalami kerugian hingga 32 miliar dolar Amerika Serikat, di mana nilai tersebut merupakan kerugian terbesar dalam sejarah pasar modal Amerika Serikat, setidaknya hingga pada saat itu. Setelah diselidiki, didapati bahwa Enron melakukan praktik kolusi dengan auditornya, KAP Arthur Andersen, dengan memanipulasi laporan keuangan serta menggelembungkan arus kas perusahaannya.

Beberapa kasus terkait *going concern* juga terjadi di Indonesia, yang mulai disoroti setelah kasus bangkrutnya Bank Summa pada tahun 1992. Padahal, audit atas laporan keuangan Bank Summa pada periode sebelumnya menghasilkan opini tanpa modifikasi. Perhatian mengenai kemampuan entitas dalam hal mempertahankan kelangsungan usahanya semakin diperhatikan ketika krisis melanda Indonesia pada tahun 1997. Pada tahun tersebut, setidaknya terdapat 14 entitas publik yang menerima *unqualified opinion* serta tanpa adanya keraguan atas *going concern* pada laporan periode sebelumnya, secara tiba-tiba tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya pada tahun 1997.

Kasus lain terkait masalah *going concern* juga terjadi pada maskapai penerbangan Batavia Air yang berhenti beroperasi pada 31 Januari 2013, setelah tidak mampu melunasi utangnya yang kedaluwarsa pada bulan Desember 2012. Padahal, laporan keuangan Batavia Air periode 2011 mendapatkan opini wajar, serta memiliki arus kas yang baik (Averio, 2020). Kasus lain dan terkini mengenai *going concern* terjadi pada PT Sigmagold Inti Perkasa, yang dihapus dari pasar modal Indonesia pada 11 November 2019 setelah melalui pertimbangan dari Bursa Efek Indonesia akibat kondisi yang berdampak pada kelangsungan usaha entitas.

Pandemi Covid-19 telah menjadi bencana besar bagi entitas yang ada di dunia tidak terkecuali di Indonesia. Salah satu sektor bisnis yang sangat terpengaruh adalah sektor *cyclical*. Sektor *consumer cyclical* adalah sektor yang sangat terpengaruh oleh fluktuasi perekonomian suatu negara (Fitriyani dkk., 2022). Sektor *consumer cyclical* merupakan sektor yang berisi entitas-entitas yang menjual barang dan jasa umum untuk konsumen, yaitu barang-barang kebutuhan nonprimer, yang mencakup industri hiburan, perumahan, ritel, dan otomotif (Gejalakshmi & Azhagaiah, 2017).

Pada masa pandemi, terjadi pembatasan aktivitas bisnis, pergeseran preferensi konsumen, serta ketidakpastian yang berdampak pada peningkatan kerugian, kegagalan dalam memenuhi liabilitas, dan permasalahan-permasalahan lain. Entitas pendukung pariwisata seperti perhotelan yang termasuk ke dalam sektor *consumer cyclical* mengalami penurunan laba hingga 40% akibat dari turunnya jumlah wisatawan dalam negeri maupun wisatawan asing secara signifikan. Selama masa pandemi, berdasarkan data dari laporan keuangan yang rilis di Bursa Efek Indonesia, setidaknya 1 dari 5 entitas sektor *consumer cyclical* menerima opini audit *going concern* pada laporan auditor independen periode laporan 2021 dan 2022. Atas dasar fenomena yang terjadi, penelitian ini akan menggunakan entitas yang ada pada sektor *consumer cyclical* sebagai populasi penelitian.

Faktor yang dapat menstimulasi pemberian opini auditor mengenai keraguan atas keberlangsungan usaha terhadap entitas yang menjalankan bisnis dan menjual sahamnya di pasar modal Indonesia telah diteliti oleh peneliti terdahulu dalam penelitiannya. Hasil yang didapati, masih terdapat perbedaan hasil dari penelitian pada masa lampau yang membahas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Menurut Auladi dkk. (2019), Kusumah dkk., (2023), Wiguna dkk. (2021), serta Meini (2023), reputasi KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan auditor memberikan opini *going concern*. Sementara menurut Tandungan & Mertha (2016), Nainggolan & Sianturi (2020), Januari & Sepa (2020), serta Haalisa & Inayati (2021), reputasi KAP yang melaksanakan audit laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan terhadap penerimaan opini audit terkait *going concern*.

Aspek lain yang berdampak terhadap pemberian opini auditor mengenai keberlangsungan usaha suatu entitas adalah *audit report lag*. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan hasil dari pengaruh *audit report lag* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Simamora & Hendarjatno (2019), Pratiwi (2019), Prasetyo dkk. (2021), serta Sohibunajar dkk. (2021), *audit report lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sementara menurut Auladi dkk. (2019), Putra & Annisa (2024), Nadzif & Durya (2022), serta Haalisa & Inayati (2021), *audit report lag* memiliki dampak positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Aspek lain yang memengaruhi pemberian opini auditor yang terkait dengan *going concern* adalah rasio *leverage* entitas. Penelitian masa lalu yang dilakukan oleh Syofyan & Vianti (2021) serta Kadirisman (2018) menarik simpulan bahwa penerimaan opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh tingkat rasio *leverage* entitas yang diaudit. Namun, menurut Pratiwi (2019), Averio (2020), serta Halim (2021) atas hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *leverage* meningkatkan kemungkinan keberadaan penekanan opini *going concern* pada laporan auditor independen. Atas dasar fenomena yang terjadi ditambah dengan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari reputasi KAP, *audit report lag*, dan *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada entitas sektor *consumer cyclical* tahun 2021-2022.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

### Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan sebagai suatu interaksi antara individu atau kelompok (*principal*) yang menugaskan individu atau kelompok (*agent*) untuk melaksanakan pekerjaan dan tugas tertentu atas namanya dan menyerahkan otoritas pengambilan keputusan dan strategi di tangan *agent* tersebut. Dalam konteks entitas yang menjual sahamnya di pasar modal dan pada konteks penelitian ini, pemegang saham merupakan *principal*, sedangkan manajemen atau direksi yang menjalankan perusahaan milik *principal* merupakan *agent* (Ardiansyah, 2014). Pemegang saham sebagai *principal* tidak bisa untuk menjalankan operasi perusahaannya karena jumlah pemegang saham yang sangat banyak dan waktu yang terbatas. Oleh karena itu, pemegang saham memerintahkan manajemen untuk menjalankan operasional perusahaannya dengan imbalan tertentu. Artinya, pada entitas terbuka, terdapat diferensiasi antara *ownership* yang merupakan investor pemilik saham entitas, dengan pengendali (*control*) operasi yang merupakan tanggung jawab manajemen entitas.

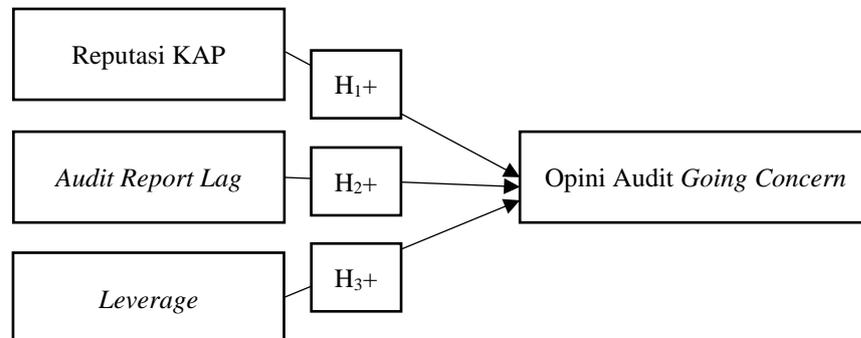
Pemegang saham dan *agent* merupakan pihak dengan pemikiran ekonomi rasional, yang keduanya terdorong untuk memenuhi keinginan dan kepentingannya masing-masing. Kepentingan *principal* adalah untuk kesejahteraan dan kemajuan perusahaan, sedangkan kepentingan dari manajemen adalah mendapatkan penilaian yang maksimal yang berujung pada kesejahteraan pribadi. Artinya, manajemen memiliki kepentingan untuk mendapatkan pandangan atau penilaian yang baik atas kinerjanya. Demi untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, manajemen tidak selalu bertindak untuk kepentingan pemegang saham, dan mungkin memberikan informasi yang salah (Luayyi, 2010). Peran akuntan publik merupakan peran yang biayanya dikeluarkan untuk memastikan tata kelola yang baik, sehingga pelaporan *agent* diverifikasi oleh pihak independen sebelum diterima oleh *principal*.

Keputusan *agent* yang menyimpang dibatasi oleh 3 unsur, yaitu (1) berjalannya pasar manajerial, (2) berjalannya pasar modal, dan (3) berjalannya pasar kepemilikan perusahaan. Berjalannya pasar manajerial merupakan kondisi di mana personil manajemen bisa saja diganti oleh calon manajer yang lain apabila berkinerja buruk, atau tidak sesuai dengan keinginan pemegang saham (*principal*). Berjalannya pasar modal merupakan kondisi pasar modal yang mencerminkan kinerja manajemen. Secara fundamental, ketika harga saham atau rasio keuangan suatu entitas menunjukkan pelemahan, maka entitas (dalam hal ini manajemen) berkinerja buruk. Berjalannya pasar kepemilikan perusahaan merupakan unsur di mana kepemilikan perusahaan publik yang berganti seiring waktu, di mana pemilik yang baru mungkin mengganti *agent* yang sesuai dengan ekspektasinya.

## Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



## Perumusan Hipotesis

### Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) pada Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Proses audit terhadap laporan keuangan haruslah dijalankan oleh auditor yang berkompeten dan profesional, serta independen agar laporan audit yang dihasilkan berkualitas (Putri, 2020). Laporan auditor independen yang berkualitas menandakan bahwa auditor menyatakan dengan keyakinan memadai terkait dengan penilaian kewajaran laporan keuangan entitas, termasuk keberlangsungan usahanya. Masyarakat memiliki kepercayaan yang jauh lebih tinggi terhadap hasil audit dari KAP yang termasuk “*Big 4*” dibandingkan dengan KAP lainnya (Teoh & Wong, 1993). Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bereputasi tinggi dan baik dipercaya lebih mampu melaksanakan proses audit yang lebih detail karena memiliki sumber daya yang besar (Prayer & Simbolon, 2022).

Apabila dikaitkan dengan teori keagenan, pemegang saham yang berlaku sebagai *principal* dalam teori keagenan menginginkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan entitasnya merupakan KAP yang bereputasi tinggi, dengan harapan KAP akan memberikan hasil audit yang terpercaya, dalam arti KAP mengungkapkan opini audit *going concern* apabila terjadi masalah *going concern* dalam entitas, serta akan meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan entitas (Perdana, 2023). *Principal* menggunakan auditor dari KAP yang bereputasi tinggi sebagai bagian dari tata kelola perusahaan yang baik, untuk mengendalikan perilaku manajemen.

Pengujian terdahulu yang dilakukan oleh Yaqin & Sari (2015) serta Oktaviani & Challen (2020) menunjukkan simpulan adanya pengaruh positif dari reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap pemberian opini keberlangsungan usaha dari auditor. Kantor yang lebih besar serta memiliki reputasi yang baik cenderung memiliki insentif dan sumber daya yang besar dalam hal kemampuannya mendeteksi temuan yang berkaitan dengan masalah kelangsungan usaha dibandingkan kantor yang lebih kecil. Atas dasar teori yang dijabarkan, serta didukung dengan simpulan riset sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

**H1:** Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### *Audit Report Lag* pada Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

*Audit report lag* didefinisikan sebagai jeda durasi di antara tanggal berakhirnya laporan entitas dengan terbitnya laporan auditor independen (Lai, 2023). Banyak faktor yang menentukan durasi dari proses audit yang diperlukan oleh auditor. Salah satu faktor di antaranya adalah apakah terdapat prosedur audit tambahan yang diperlukan atas temuan-temuan auditor untuk mendapatkan keyakinan yang memadai guna menarik kesimpulan. Berdasarkan teori keagenan, manajemen selaku *agent* diharuskan untuk mengomunikasikan informasi berdasarkan kondisi entitas melalui laporan keuangan. *Agent* juga mempunyai kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan dengan tepat

waktu, untuk mengurangi tingkat asimetri informasi, serta mengurangi kecenderungan mendapatkan opini keberlangsungan usaha dari auditor (Angelina & Rohman, 2022).

*Audit report lag* yang memiliki durasi yang cenderung lama dapat menjadi tanda bagi para pemangku kepentingan, khususnya pemegang saham, bahwa terdapat suatu prosedur tambahan yang dilakukan oleh auditor, yang mungkin terkait masalah kelangsungan usaha. Apabila suatu entitas memiliki ketidakpastian terkait hal-hal yang berhubungan dengan going concern, auditor berkewajiban melakukan prosedur pekerjaan audit secara lebih mendalam, meliputi pengumpulan cukup bukti yang tepat, memberikan penilaian terkait rencana manajemen untuk menghadapi permasalahan going concern, serta melakukan pertimbangan dalam memberikan opini.

Hasil uji empiris oleh Haalisa & Inayati (2021), Auladi dkk. (2019), serta Syahputra & Rizal Yahya (2017) pada masa lalu menunjukkan bahwa adanya opini keberlangsungan bisnis pada laporan auditor independen dipengaruhi oleh lamanya *audit report lag* dalam masa auditnya. Hipotesis yang ditarik pada penelitian ini yang didasarkan pada teori yang dijelaskan serta didukung dengan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan di masa lampau, yaitu:

**H2:** *Audit report lag* memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **Leverage pada Penerimaan Opini Audit Going Concern**

*Leverage* menunjukkan tingkatan jumlah liabilitas yang dimiliki entitas dibandingkan dengan total aset yang dikuasai entitas. Berkaitan pada teori keagenan yang telah dijelaskan, rasio leverage merupakan informasi kunci yang dapat digunakan oleh principal atau shareholder untuk mengevaluasi kinerja agent-nya atau manajemen. Leverage yang terlalu tinggi (tidak wajar dalam industri bisnisnya) dapat dijadikan indikator bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah finansial atau strategi yang disusun manajemen tidak berjalan dengan baik. Apabila uang yang diperoleh akan disalurkan lebih dahulu sebagai pemenuhan liabilitas, maka uang untuk operasional bisnis entitas akan semakin terbatas.

Sumber daya yang terbatas untuk melangsungkan operasional bisnis dapat berdampak pada kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Kesulitan dalam menghasilkan keuntungan kemudian dapat berdampak ke segala aspek dalam perusahaan, yang mungkin saja akan semakin sulit dalam pemenuhan kewajiban atau liabilitasnya. Dalam kondisi tertentu, leverage yang terlalu tinggi atau di atas rata-rata leverage industrinya berarti perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Riset terdahulu oleh (Halim, 2021) dan (Averio, 2020) menarik kesimpulan berdasarkan hasil uji empiris bahwa penerimaan opini audit kelangsungan usaha didasarkan pada faktor rasio *leverage*, di mana hubungan antara kedua variabel tersebut adalah positif. Tingginya tingkat leverage yang diukur menggunakan rasio liabilitas terhadap aset menjadi salah satu contoh kejadian yang ada di dalam Standar Audit (SA) 570 tentang Kelangsungan Usaha, yang dapat menjadi tanda bagi auditor untuk menjadikan kemampuan going concern sebagai hal audit utama, yang dapat menjadi dasar kecurigaan auditor terhadap keberlanjutan bisnis klien. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan dan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait hal tersebut, riset ini menarik hipotesis ketiga, yaitu:

**H3:** *Leverage* memiliki pengaruh positif atas penerimaan opini audit *going concern*.

### **METODE PENELITIAN**

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

#### **Populasi dan Sampel**

Riset ini mengaplikasikan entitas sektor *consumer cyclical* yang *listing* dan menerbitkan laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 hingga 2022 sebagai populasi riset. *Purposive sampling* digunakan untuk dasar pemilihan sampel. Berikut di bawah ini merupakan kriteria yang ditentukan dalam memilih sampel:

1. Entitas sektor *consumer cyclical* yang *listing* di BEI tahun 2021-2022. Pemilihan periode laporan 2021-2022 karena pada periode laporan tersebut terjadi pembatasan kegiatan bisnis dan banyak entitas yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

2. Entitas sektor *consumer cyclical* yang mengeluarkan laporan keuangan secara lengkap beserta laporan auditor independennya periode 2021-2022.
3. Entitas sektor *consumer cyclical* yang memiliki tanggal akhir laporan keuangan 31 Desember tahun berjalan.

### Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan penerimaan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Penelitian ini juga menggunakan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), *audit report lag*, dan *leverage* sebagai variabel independen. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

**Tabel 1**  
**Variabel & Pengukurannya**

Variabel	Simbol	Pengukuran
<b>Variabel Dependen</b> Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	OAGC	<i>Dummy variable</i> , entitas yang memperoleh opini <i>going concern</i> dikategorikan dengan angka satu, sementara entitas yang tidak menerima opini audit <i>going concern</i> dikategorikan dengan angka nol.
<b>Variabel Independen</b> Reputasi KAP	RK	<i>Dummy variable</i> , entitas yang diaudit oleh KAP “ <i>Big 4</i> ” dikategorikan dengan angka satu, sementara entitas yang tidak diaudit oleh KAP “ <i>Big 4</i> ” dikategorikan dengan angka nol.
<i>Audit Report Lag</i>	ARL	Tanggal penandatanganan laporan auditor independen – 31 Desember periode laporan. Satuan waktu yang digunakan adalah hari.
<i>Leverage</i>	LV	<i>Debt to Asset Ratio</i> : Total liabilitas / Total Aset.

### Model Penelitian

Penelitian mengaplikasikan pengujian statistik deskriptif dan pengujian hipotesis. Uji statistik deskriptif didefinisikan sebagai bentuk analisis informasi penelitian yang dilaksanakan dalam bentuk pengujian generalisasi dan karakteristik data penelitian (Nasution, 2017). Karakteristik data penelitian ditinjau berdasarkan nilai *mean*, *maximum*, *minimum*, *variance*, dan standar deviasi (Ghozali, 2018). Pada *dummy variable*, analisis ini akan menjelaskan frekuensi dari setiap kategori yang ada.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode *logistic regression analysis*. *Logistic regression* merupakan cara analisis data yang memberikan penjelasan mengenai tingkat kausalitas antar variabel, dengan variabel dependen berbentuk kategorial (Hendayana, 2012).

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menjabarkan mengenai hasil dari pengujian variabel berdasarkan pengaplikasian teknik dan metode yang telah dipaparkan. Dari hasil pengujian tersebut, akan dijelaskan mengenai interpretasinya terhadap variabel-variabel penelitian.

### Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari reputasi KAP, *audit report lag*, dan *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Entitas-entitas publik di Indonesia yang termasuk sektor *consumer cyclical* periode 2021-2022 merupakan objek yang digunakan dalam penelitian kali ini. Kriteria sampel pengujian yang digunakan dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Entitas sektor <i>consumer cyclical</i> yang melantai di Bursa Efek Indonesia pada periode laporan 2021-2022.	127
2.	Entitas sektor <i>consumer cyclical</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara komprehensif pada periode laporan 2021-2022.	(9)
3.	Entitas sektor <i>consumer cyclical</i> dengan periode laporan keuangan yang berakhir selain tanggal 31 Desember	(1)
Total entitas sektor <i>consumer cyclical</i> yang tercatat sebagai sampel pengujian		117
Total keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian (117 x 2)		234

### Statistik Deskriptif

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Audit Report Lag</i>	234	34	299	94.97	28.381
<i>Leverage</i>	234	0.003	101.870	1.84067	9.114881

Sumber: Luaran SPSS 25, pengolahan data sekunder tahun 2024.

Tabel 3 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel *audit report lag* dan *leverage*. Hasil luaran menunjukkan bahwa nilai terendah dari variabel *audit report lag* adalah 34, sedangkan nilai tertinggi variabel *audit report lag* adalah 299. Hal ini dapat diartikan bahwa durasi audit tercepat pada sampel pengujian adalah selama 34 hari, sedangkan durasi audi paling lama terjadi selama 299 hari sejak tanggal laporan keuangan. *Mean* variabel *audit report lag* bernilai 94.97, yang berarti rata-rata durasi terbitnya laporan auditor independen sejak berakhirnya laporan keuangan adalah 94 hari.

Hasil luaran juga menunjukkan bahwa rasio *leverage* memiliki persebaran yang ekstrem. Rasio *leverage* terendah ada pada nilai 0.003, sedangkan rasio *leverage* tertinggi bernilai 101.870. *Mean* dan deviasi standar mungkin tidak mencerminkan data sampel karena beberapa perusahaan seperti Globe Kita Terang Tbk, Trikonsel Oke Tbk, dan Omni Inovasi Indonesia Tbk memiliki rasio *leverage* yang sangat tinggi.

**Tabel 4**  
**Analisis Deskriptif Frekuensi Reputasi KAP**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KAP non “ <i>Big Four</i> ”	194	82.90	82.90	82.90
KAP “ <i>Big Four</i> ”	40	17.10	17.10	100.00
Total	234	100.00	100.00	

Sumber: Luaran SPSS 25, pengolahan data sekunder tahun 2024.

Tabel frekuensi di atas memperlihatkan frekuensi dari reputasi KAP pada sampel penelitian. Berdasarkan tabel di atas, laporan keuangan sektor *consumer cyclical* yang termasuk ke dalam sampel penelitian yang diaudit oleh KAP non “*Big Four*” adalah sebanyak 194 laporan keuangan atau 82.9% dari sampel, sedangkan sebanyak 40 laporan keuangan atau 17.10% sampel penelitian diaudit oleh KAP “*Big Four*”. Hal ini memperlihatkan bahwa entitas yang diaudit oleh KAP “*Big Four*” sangat sedikit pada periode penelitian.

**Tabel 5**  
**Analisis Deskriptif Frekuensi Opini Audit *Going Concern***

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Menerima OAGC	182	77.80	77.80	77.80
Menerima OAGC	52	22.20	22.20	100.00
Total	234	100.00	100.00	

Sumber: Luaran SPSS 25, pengolahan data sekunder tahun 2024.

Tabel di atas merupakan hasil dari analisis deskriptif frekuensi dari variabel dependen penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan tabel di atas, auditor memberikan opini audit *going concern* pada 52 laporan keuangan entitas sektor *consumer cyclical*, sedangkan 182 laporan keuangan bebas dari opini audit *going concern*. Walaupun jumlah yang menerima opini audit *going concern* masih lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah yang tidak menerima opini audit *going concern*, tetapi nilai 22.20% merupakan persentase yang tinggi, di mana lebih dari 20% persen proses audit, auditor meragukan kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

### Uji Kelayakan Model Regresi

Menurut Ghozali (2018), *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test* merupakan pengujian sampel guna melihat seberapa baik model yang dihasilkan menjelaskan data empiris. Pengolahan data menguji kelayakan dari model regresi menyajikan tabel sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Kelayakan Model Regresi**

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	7.536	8	0.480

Sumber: Luaran SPSS, 25, pengolahan data sekunder tahun 2024.

Tabel menyatakan nilai signifikansi yang dikeluarkan adalah 0.480 di mana nilai itu lebih tinggi dari 5% atau 0.05. Hal tersebut berarti model memenuhi syarat kelayakan untuk dipakai karena tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data penelitian.

### Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini dilaksanakan dengan melakukan perbandingan terhadap luaran *-2 Log Likelihood Block 0* (sebelum dipengaruhi variabel independen) dengan nilai *-2 Log Likelihood Block 1* (setelah dipengaruhi variabel independen).

**Tabel 7**  
**Iteration History Block 0**

Iteration	-2 Log Likelihood	
Step 0	1	248.735
	2	247.904
	3	247.903
	4	247.903

Sumber: Luaran SPSS 25, pengolahan data sekunder tahun 2024.

*Iteration History Block 0* menunjukkan bahwa *-2 log likelihood* ketika variabel independen belum terlibat adalah 247.903. Apabila dibandingkan dengan *chi-square* tabel, nilai *-2 log likelihood* (247.903) lebih rendah. Artinya, model sebelum dimasukkan variabel independen telah *fit*.

**Tabel 8**  
**Iteration History Block 1**

Iteration	-2 Log Likelihood	
Step 1	1	221.332
	2	210.291
	3	205.085
	...	...
	18	184.120
	19	184.120
	20	184.120

Sumber: Luaran SPSS 25, pengolahan data sekunder tahun 2024.

Tabel *Iteration History Block 1* menyatakan hasil *-2 log likelihood* bernilai 184.120. Nilai itu lebih kecil dari nilai *chi-square* tabel. Nilai *-2 log likelihood* yang dihasilkan *Iteration History Block 0* dengan *-2 log likelihood* yang dihasilkan *Iteration History Block 1* menunjukkan adanya penurunan nilai. Atas penurunan tersebut, disimpulkan bahwa model telah cocok dengan data.

### Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Pengujian koefisien determinasi memperlihatkan tingkat variabel independen merepresentasikan variabel dependen. Pengujian yang telah dilaksanakan memperlihatkan luaran tabel sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<i>Step</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	184.120	0.239	0.365

Sumber: Luaran SPSS 25, pengolahan data sekunder tahun 2024.

Hasilnya didapati bahwa nilai luaran determinasi adalah 0,365. Atas dasar luaran tersebut, maka dapat ditarik hasil, di mana variabel bebas yang dipakai dalam riset ini mampu untuk menjelaskan variabel terikat dengan persentase 36,5%. Artinya, 63,5% sisanya tidak dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan dalam riset, yang mungkin dijelaskan oleh faktor lain di luar analisis.

### Matriks Klasifikasi

Hasil uji matriks klasifikasi menjelaskan tingkat ketepatan prediksi entitas mendapatkan opini going concern menggunakan model regresi. Hasilnya menyatakan hal berikut:

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Matriks Klasifikasi**

		<i>Predicted</i>		
		OAGC		
	<i>Observed</i>	Tidak Menerima OAGC	Menerima OAGC	<i>Percentage Correct</i>
<i>Step 1</i>	OAGC	Tidak Menerima OAGC	180	98.9
		Menerima OAGC	35	32.7
<i>Overall Percentage</i>				84.2

Sumber: Luaran SPSS 25, pengolahan data sekunder tahun 2024.

Hasil dari matriks klasifikasi didapati, dari 182 sampel data yang tidak menerima opini penekanan terkait keberlangsungan usaha, 180 kejadian dapat diestimasi dengan akurat oleh model. Di sisi lain, terdapat 2 sampel yang tidak dapat diprediksi dengan benar. Persentase ketepatan prediksi terhadap sampel tidak mendapatkan opini *going concern* adalah 2/180 atau 98.90%.

Hasil matriks klasifikasi juga menunjukkan hasil di mana dari 52 sampel yang memperoleh penekanan opini terkait kelangsungan usaha, 17 sampel mampu untuk diestimasi dengan presisi, sedangkan terdapat 35 sampel yang gagal untuk diprediksi dengan tepat. Tingkat ketepatan prediksi terhadap sampel data yang memperoleh penekanan opini terkait kelangsungan usaha adalah sebesar 17/52 atau sebesar 32.70%.

Hasil keseluruhan untuk matriks klasifikasi menunjukkan tingkat ketepatan prediksi sebesar 84,2%. Artinya dari keseluruhan sampel, 197 sampel dapat diprediksi dengan tepat, sedangkan 37 sampel tidak dapat diprediksi oleh model.

### Uji Simultan (*Omnibus Tests of Model Coefficients*)

Pengujian simultan logistik digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari ketiga variabel bebas yang diangkat dalam penelitian secara bersama-sama atas variabel terikat, yaitu opini keberlangsungan usaha. Uji dilakukan mengaplikasikan tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients*, menyatakan luaran berikut:

**Tabel 11**  
**Hasil Uji Simultan**

		<i>Chi-Square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Step 1</i>	<i>Step</i>	63.782	3	0.000
	<i>Block</i>	63.782	3	0.000
	<i>Model</i>	63.782	3	0.000

Sumber: Luaran SPSS 25, pengolahan data sekunder tahun 2024.

Hasil pengujian memberikan pernyataan bahwa nilai *chi-square* sebesar 63.782 dengan signifikansi 0.00. Hal ini berarti *chi square* hasil (63.782) > *chi square* tabel (7.815) dan signifikansi hasil (0,00) < 0,05 yang menandakan bahwa reputasi KAP, *audit report lag*, dan *leverage* sebagai variabel yang memengaruhi dalam penelitian secara bersama-sama memiliki dampak yang signifikan atas penerimaan opini audit *going concern* selaku variabel terikat dalam riset.

### Uji Parsial (Pengujian Hipotesis)

Uji ini mempunyai sasaran untuk membuktikan tingkat efek beserta arahnya dari ketiga variabel bebas yang diangkat pada riset ini, yaitu reputasi KAP dan *audit report lag*, serta *leverage* secara parsial atas variabel yang dipengaruhi berupa perolehan opini *going concern* dari auditor. Pengujian dilakukan memakai hasil olah data berupa tabel variable in the equation berikut:

Tabel 12  
Hasil Uji R-square

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Reputasi KAP	-19.971	6252.378	0.000	1	0.997	0.000
<i>Audit Report Lag</i>	0.002	0.006	0.132	1	0.716	1.002
<i>Leverage</i>	2.219	0.587	14.297	1	0.000	9.194
Constant	-2.568	0.629	16.655	1	0.000	0.077

Sumber: Luaran SPSS 25, pengolahan data sekunder tahun 2024.

Penelitian menunjukkan kesimpulan uji bahwa nilai koefisien beta (B) reputasi KAP bernilai -19,971 yang berarti menunjukkan arah negatif, di mana apabila laporan keuangan diperiksa oleh KAP “*Big 4*”, maka akan menurunkan tingkat penerimaan opini audit atas keraguan keberlangsungan usaha pada entitas klien. Namun, hasil uji juga menunjukkan signifikansi lebih tinggi dari 0,05 atau sebesar 0,997 yang dapat diartikan bahwa keterpengaruhan dari reputasi KAP atas perolehan opini audit kelangsungan usaha adalah tidak signifikan. Jadi, berdasarkan penelitian, reputasi atau kualitas KAP tidak berdampak signifikan akan perolehan opini keberlangsungan usaha dari auditor, yang berarti **H1 ditolak**.

Riset ini memberikan luaran uji yang tidak menguatkan teori keagenan yang dirumuskan mengenai reputasi KAP, di mana pada perumusan, *principal* menginginkan laporan keuangan entitasnya untuk diaudit oleh auditor berkualitas tinggi agar mendapatkan hasil audit yang baik, serta menyampaikan permasalahan *going concern* ketika terdapat permasalahan tersebut (Herawati & Hadiprajitno, 2023). Alasan yang mendasari penelitian tidak menguatkan hal tersebut adalah karena berdasarkan hasil pengujian, reputasi dari KAP, baik “*Big 4*” ataupun bukan “*Big 4*”, bukanlah unsur yang berdampak pada penerimaan opini, khususnya yang terkait dengan kelangsungan usaha entitas. Artinya, keinginan *principal* untuk entitasnya diaudit oleh KAP yang bereputasi tinggi, tidak ada pengaruhnya dengan pemberian opini kelangsungan usaha terhadap entitasnya, karena KAP apapun akan memberikan kesimpulan yang sama apabila mendapati keraguan atas *going concern* entitas yang diauditnya.

Kemampuan auditor dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan entitas, khususnya dalam mendeteksi permasalahan keberlangsungan usaha yang dihadapi entitas, tidak didasarkan pada reputasi KAP yang mengauditnya. KAP yang dikategorikan sebagai “*Big 4*” ataupun yang dikategorikan tidak termasuk ke dalamnya akan memberikan independensi dan standar penilaian yang sama terhadap kemampuan atas kelangsungan usaha klien. Auditor akan melakukan evaluasi atas kesanggupan entitas untuk menjaga operasi usahanya berdasarkan pandangan yang objektif terhadap kondisi bisnis entitas dan merujuk pada standar dan pedoman yang ada, sehingga tidak ada kaitannya dengan reputasi KAP (Meini, 2023).

Luaran dari penelitian juga menyatakan koefisien beta (B) *audit report lag* memiliki nilai 0,02. Hal ini dapat diartikan sebagai pengaruh positif, yang mana *audit report lag* dengan durasi yang lebih lama akan meningkatkan kemungkinan entitas dalam mendapatkan pendapat dari auditor atas keraguan mempertahankan usaha. Akan tetapi, nilai signifikansi dari *audit report lag* berdasarkan hasil uji adalah sebesar 0,716 yang dapat dipresentasikan bahwasanya *audit report lag* tidak memberikan dampak signifikan akan perolehan opini audit keberlangsungan bisnis.

Berdasarkan hasil nilai koefisiensi beta dan signifikansi yang dihasilkan, dapat dinyatakan bahwa dampak *audit report lag* terhadap opini audit atas kelangsungan usaha adalah positif, tetapi tidak signifikan. Atas hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa **H2 ditolak**.

Penelitian menyatakan hasil yang tidak menguatkan kaitan *audit report lag* dengan teori keagenan yang telah dirumuskan, di mana dirumuskan bahwa tanggung jawab *agent* adalah untuk menerbitkan laporan keuangan (informasi) dengan cepat, agar relevansi informasi yang dibutuhkan oleh *principal* tetap terjaga, serta mengurangi kecenderungan entitas memperoleh opini terkait keberlangsungan bisnisnya (Angelina & Rohman, 2022). Buah riset ini menunjukkan bahwa durasi audit tidak mempunyai dampak yang besar terhadap *going concern audit opinion*, sehingga tanggung jawab *agent* untuk menerbitkan informasi dengan cepat, tidak ada kaitannya dengan eksistensi opini keraguan atas kelangsungan usaha.

Durasi audit yang cepat atau singkat tidak mampu memberikan kesimpulan bahwa tidak ada masalah kelangsungan usaha yang berujung pada pemberian opini (Sohibunajar dkk., 2021). Opini atas keberlanjutan usaha juga dapat diberikan auditor dengan durasi audit yang cepat ketika auditor telah memiliki pendapat yang jelas terkait masalah kelangsungan usaha yang dihadapi klien. Durasi audit yang lama juga tidak disimpulkan bahwa entitas yang diaudit mengalami masalah kelangsungan usaha (berujung pada opini *going concern*). Banyak sekali faktor internal maupun eksternal yang menyebabkan *audit report lag*, seperti perubahan metode akuntansi, penyajian kembali laporan keuangan, besarnya unit bisnis, dan tingkat materialitas yang ditentukan auditor.

Data penelitian juga menunjukkan ketiadaan dampak yang signifikan dari *audit report lag* atas pemberian *going concern audit opinion*. Hal ini terbukti PT Easparc Hotel Tbk yang memiliki *audit report lag* sebesar 34 hari pada tahun 2022 (minimum dalam sampel) dan PT Visi Media Asia Tbk yang memiliki *audit report lag* sebesar 299 hari pada tahun 2021 (maksimum dalam sampel). Kedua entitas tersebut yang memiliki perbedaan *audit report lag* yang jauh, tetapi keraguan auditor atas kelangsungan usaha entitas sama-sama tidak ada pada keduanya.

Pengujian secara individual terkait pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen telah dilakukan dalam riset ini. Hasilnya menyatakan koefisien beta (B) variabel *leverage* bernilai 2,219. Koefisien beta (B) bernilai positif artinya pengaruh *leverage* atas keberadaan *going concern audit opinion* bersifat positif. Pengaruh dengan sifat positif artinya makin besar rasio *leverage* entitas, semakin besar pula kemungkinan *going concern audit opinion* ada pada laporan audit.

Nilai signifikansi variabel *leverage* yang telah diuji dalam penelitian menunjukkan nilai 0,00 yang lebih rendah dibandingkan dengan 5%. Hasil dapat diartikan bahwasanya pengaruh rasio *leverage* atas keberadaan *going concern audit opinion* adalah signifikan. Atas dasar nilai koefisien beta (B) dan signifikansi, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio *leverage* secara positif dan signifikan berdampak pada keberadaan opini keberlanjutan usaha, sehingga **H3 diterima**.

Luaran dari riset menunjukkan eksistensi dampak *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* menyatakan bahwa teori keagenan yang dirumuskan terkait *leverage* didukung, di mana *leverage* dapat menjadi dasar penilaian *principal* atas pekerjaan yang dilakukan *agent*. Semakin tinggi nilai *leverage*, *principal* harus lebih mempertimbangkan mengenai susunan *agent* yang mengelola entitasnya, karena entitas memiliki potensi lebih terkait masalah kelangsungan usahanya.

Salah satu cara untuk mengukur tingkat *leverage* adalah dengan menggunakan rasio liabilitas atas aset entitas. Perusahaan yang memiliki *leverage* rendah cenderung memiliki kesehatan keuangan yang baik. Artinya, perusahaan memiliki kemampuan dalam melunasi kewajibannya. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio *leverage* yang cenderung besar mengindikasikan tingkat liabilitas yang tinggi, yang dapat menjadi indikasi perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Standar Audit (SA) juga menyatakan bahwa posisi liabilitas dalam entitas merupakan satu aspek yang dapat dijadikan pertimbangan auditor dalam mengevaluasi kesanggupan entitas dalam menjaga kelangsungan usahanya.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

### Kesimpulan

Riset ini mempunyai sasaran untuk mendapatkan pembuktian empiris terkait keterpengaruhan dari reputasi KAP, *leverage*, dan *audit report lag* terhadap perolehan opini keberlangsungan bisnis dari auditor. Entitas tergolong dalam sektor *consumer cyclical*, yang melantai di BEI sejak tahun 2021-2022, merupakan populasi uji yang dipilih pada riset ini. Pemilihan tersebut didasarkan pada fenomena yang terjadi terkait sensitivitas sektor *consumer cyclical* terhadap kontraksi ekonomi yang terjadi selama masa pandemi, dan didukung dengan statistik yang menunjukkan cukup tingginya persentase jumlah penerima opini kelangsungan usaha dari entitas-entitas sektor *consumer cyclical* pada tahun tersebut. *Purposive sampling* adalah cara yang digunakan untuk menyeleksi populasi menjadi sampel uji, yang kriterianya ditetapkan untuk mendukung penelitian.

Data dari sampel penelitian telah dikumpulkan, diuji, dan diinterpretasikan sehingga dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak adanya pengaruh signifikan dari tinggi atau rendahnya reputasi KAP yang mengaudit entitas sektor *consumer cyclical* tahun 2021-2022 terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Tidak adanya pengaruh signifikan dari durasi proses audit atau disebut *audit report lag* pada entitas sektor *consumer cyclical* periode laporan 2021-2022 terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Rasio *leverage* perusahaan, yang diukur menggunakan *debt to asset ratio*, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan publik sektor *consumer cyclical* periode 2021-2022.

### Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan yang ada pada riset ini, yaitu dipaparkan sebagai berikut:

1. Pada pengujian koefisien determinasi yang diuji menggunakan tabel *Nagelkerke R Square*, didapati nilai yang dihasilkan adalah 36.5%. Dari hasil nilai tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan yang menyatakan variabel independen yang dipakai dalam riset ini hanya menjelaskan opini audit *going concern* sebesar 36.5%, sedangkan sebesar 63.5% lainnya dijelaskan oleh variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dibahas pada riset ini.
2. Riset ini memakai tahun sampel di mana sebagian besar waktu pada tahun riset tersebut masih terjadi pembatasan terhadap kegiatan bisnis karena pandemi yang melanda oleh Pemerintah Indonesia. Oleh karena kejadian tersebut, hasil riset ini mungkin tidak dapat mencerminkan kondisi yang sama apabila menggunakan sampel di periode laporan yang berbeda.
3. Penggunaan proksi *dummy variable* dalam mengukur reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) kurang reliabel dalam mencerminkan tingkatan reputasi KAP.

### Saran

Atas dasar keterbatasan riset ini, yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, peneliti memiliki beberapa saran dan masukan untuk penelitian sejenis di masa mendatang, adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan atau menambahkan variabel independen lainnya yang dapat lebih menjelaskan variabel dependen, yaitu opini audit *going concern*.
2. Memperluas tahun pengujian untuk mendapatkan perbandingan kondisi dari tahun ke tahun, sehingga dapat menyatakan kesimpulan riset dengan tingkat relevansi yang lebih tinggi.
3. Menggunakan skala pengukuran lain pada variabel reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mendapatkan hasil perhitungan yang lebih reliabel.

## REFERENSI

- Angelina, H., & Rohman, A. (2022). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11, 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ardiansyah, M. (2014). Bayang-Bayang Teori Keagenan pada Produk Pembiayaan Perbankan Syariah. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 14, 251–269.
- Auladi, I. A. T., Azizah, D., Suwaji, D. W., & Harventy, G. (2019). Pengaruh *Audit Delay*, Reputasi Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akademi Akuntansi*.
- Averio, T. (2020). The Analysis of Influencing Factors on The Going Concern Audit Opinion – A Study in Manufacturing Firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6 (2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Fitriyani, F., Dharma, F., & Susilowati, R. Y. N. (2022). Pengaruh *Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan. *E-Journal Field of Economics, Business and Entrepreneurship*, 1(4), 400–409. <https://doi.org/10.23960/efebe.v1i4.52>
- Gejalakshmi, S., & Azhagaiah, R. (2017). The Impact of Dividend Policy on Shareholders' Wealth: Evidence from Consumer Cyclical Sector in India. *Pacific Business Review International*, 9(7), 91–103. [www.pbr.co.in](http://www.pbr.co.in)
- Haalisa, S. N., & Inayati, N. I. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Kualitas Audit, dan *Audit Report Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Review of Applied Accounting Research*, 1(1), 25–36. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/RAAR/>
- Hakim, A. R., & Handayani, N. (2023). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Keandalan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, Volume 12 Nomor 04*.
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Owner*, 5(1), 164–173. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Hendayana, R. (2012). *Penerapan Metode Regresi Logistik Dalam Menganalisis Adopsi Teknologi Pertanian*.
- Herawati, N. F., & Hadiprajitno, P. T. B. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Opini *Going Concern*. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 12(4). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Januari, & Sepa, R. A. (2020). Pengaruh Reputasi Auditor, *Debt Default*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi di BEI. *Literasi Jurnal Bisnis Dan Ekonomi, Vol.2 No.2*, 46–57. <https://www.lpbe.org/index.php/lpbe/article/download/31/34>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Kadirisman, I. (2018). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kondisi Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi EFEKTIF, Vol. 9 No.1*(Fakultas Ekonomi Universitas Janabadra), 1–15.
- Kusumah, W. R., Ramayadi, I. D., & Rohim, M. (2023). The Effect of Public Accounting Firm Reputation, and the Previous Year's Audit Opinion on the Audit Opinion *Going Concern*. *International Journal of Social Science and Business*, 7(4), 1061–1069. <https://doi.org/10.23887/IJSSB.V7I4.68186>



- Lai, K. W. (2023). Differential Spillover Effects of Different Non-Audit Fees on Audit Report Lag. *Journal of Applied Accounting Research*, 24(1), 1–24. <https://doi.org/10.1108/JAAR-08-2021-0198>
- Luayyi, S. (2010). Teori Keagenan dan Manajemen Laba dari Sudut Pandang Etika Manajer. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 1(2), 199–216.
- Meini, Z. (2023). Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik, *Leverage*, *Audit Lag* terhadap Audit *Going Concern* dengan Pandemi Covid-19 sebagai Variabel Pemoderasi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, Vol 9 No 2, 689–697. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi/article/view/2000>
- Muchayatin, & Lupita, H. E. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Menentukan Penerbitan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi Dan Teknologi Keuangan*, 1(1), 2962–4487. <https://ejurnal.bangunharapanbangsa.com/index.php/atk>
- Nadzif, N., & Durya, N. P. M. A. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Ratio*, Ukuran Perusahaan, *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, Vol 1(2), 206–221. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.118>
- Nainggolan, A., & Sianturi, H. (2020). Pengaruh *Audit Tenure*, Reputasi Auditor Dan Ukuran Perusahaan, terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Pada Tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi*, Vol. 5 No. 2, 75–85. <https://ojs.jekobis.org/index.php/liabilitas/article/view/65>
- Nasution, L. (2017). Statistik Deskriptif. *Jurnal Hikmah*, Vol. 14 No.1, 49–55. <http://ejournal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/16>
- Oktaviani, O., & Challen, A. E. (2020). Pengaruh Kualitas Auditor, *Audit Tenure* Dan *Debt Default* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 83. <https://doi.org/10.29103/jak.v8i2.2727>
- Perdana, L. I. (2023). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress dan Reputasi KAP terhadap Audit Report Lag* [Universitas Diponegoro]. <https://repofeb.undip.ac.id/12531/>
- Prasetyo, M. H., Dewi, V. S., & Maharani, B. (2021). Influence of Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity, Leverage, and Profitability on Audit Going Concern Opinion (A Study on Manufacturing Companies Listing in Indonesian Stock Exchange 2015-2019). *Borobudur Accounting Review*, 32–45. <https://doi.org/10.31603/bacr.4870>
- Pratiwi, R. H. (2019). The Effects of Audit Lag, Opinion Shopping, Leverage, and Profitability to The Going Concern Audit Opinion. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 16(Tahun), 89–104.
- Prayer, K. A., & Simbolon, R. F. (2022). Pengaruh Likuiditas, Reputasi KAP terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. *INTELEKTIVA*, Vol. 3 No. 11, 128–139. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/790>
- Putra, R., & Annisa, D. (2024). Pengaruh *Financial Distress*, *Auditor Switching*, dan *Audit Report Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 Periode 2018-2022). *Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 217–224.
- Putri, N. R. (2020). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Audit Tenure, Audit Lag, dan Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)* (Issue FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/23806>



- Sari, A. R., & Meiranto, W. (2017). Pengaruh Perilaku Opportunistik, Mekanisme Pengawasan, dan *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 6, 1–17. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The Effects of Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity Ratio, and Leverage to The Going Concern Audit Opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Sohibunajar, S., Jazuli, A. L., & Ersyafdi, I. R. (2021). Influence Of Internal Factors and External Factors on Going Concern Audit Opinion. *MIZANIA: Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(2), 31–50. <https://doi.org/10.47776/MIZANIA.V1I2.243>
- Syahputra, F., & Rizal Yahya, M. (2017). Pengaruh *Audit Tenure*, *Audit Delay*, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(3), 1.
- Syofyan, E., & Vianti, K. O. (2021). Going Concern Audit Opinion: The Role of Audit Delay, Opinion Shopping, Financial Distress, Leverage and Size of Company. *Jurnal Akuntansi*, 11(3), 235–246. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.3.235-246>
- Tandungan, D., & Mertha, I. M. (2016). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Audit Tenure*, dan Reputasi Kap terhadap Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.16.1(Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali-Indonesia).
- Trisnani, E. D., Dimiyati, M., & Paramu, H. (2017). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern terhadap Keandalan Laporan Keuangan dengan Mediasi Penatausahaan Aset Tetap. *Bisma Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 11(3), 271–282.
- Yaqin, Muhammad A., & Sari, M. M. R. (2015). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan pada Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(2), 500–514. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/11142>